

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemampuan Menghafal

##### 1. Pengertian Kemampuan

Pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan<sup>1</sup>. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan<sup>2</sup>. Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan<sup>3</sup>.

Dengan demikian kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbins menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*Ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta; Balai Pustaka, 1993), hlm. 522

<sup>2</sup> Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; 1989), hlm. 552-553

<sup>3</sup> Robbins Stephen P. *Perilaku Organisasi Indonesia*: (Jakarta; Macanan Jaya Cemerlang, 2007), hlm. 57

mengerrjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Dengan demikian Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

## **2. Wilayah Hasil Kemampuan Belajar**

Rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, dalam system Pendidikan kita menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah antara lain:

- a. Ranah Kognitif. Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar diantaranya adalah:

- 1) Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil balajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang study<sup>4</sup>. Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet. ke-5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 22-24

## 2) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

- a) Pemahaman penterjemahan, yakni kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal
- b) Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data sosial.
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan di balik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.<sup>5</sup>

## 3) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, cet ke-3, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), hlm.102-104

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm.25

## b. Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk

didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut

- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
- 5) *Karakteristik nilai* atau *internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya<sup>7</sup>.

#### c. Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan repleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Ibid.*, hlm. 27

6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative

Tipe hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan<sup>8</sup>.

Dengan demikian maka untuk mengetahui kemampuan apa yang akan dicapai oleh guru harus memperhatikan aspek-aspek yang melingkupinya sehingga dapat diwujudkan dengan pembelajaran melalui pendekatan dan cara belajar yang sesuai dengan ranah belajarnya demikian pula cara evaluasinya.

### 3. Kemampuan Menghafal

Menurut David P. Ausubel dalam Slameto belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu: Dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discovery learning*) dan dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).<sup>9</sup>

Menghafal (*rote learning*) adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.<sup>10</sup> Menghafal adalah proses pengingatan fakta- fakta disebuah medan baru, baik secara

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 53-54

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 23

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rinake Cipta, 2002), hlm. 29

terminologi, simbologi, dan detail detail lain dari medan baru yang harus dihafal diluar kepala bagi yang mempelajarinya.<sup>11</sup> Sehingga pengertian hafalan adalah merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah katakata atau kalimat maupun kaidah- kaidah.<sup>12</sup>

Di dalam proses menghafal ini, seseorang telah menghadapi materi (baik materi tersebut berupa suatu syair, definisi ataupun rumus, dapat pula yang tidak mengandung arti), yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca, atau hanya didengarkan.<sup>13</sup>

Adapun ciri khas dari hasil belajar atau kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah, dan adanya skema kognitif, yang berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan.

## **B. Materi Pembelajaran**

### **1. Materi Pelajaran**

Pelajaran yang disajikan di kelas II Sekolah Dasar dengan materi mengenal Asmaul Husna yaitu :

---

<sup>11</sup> George Boeree, *Metode Pembelajaran Dan Pengajaran* ( Jogjakarta : Ar-Ruzz 2008), hlm.65

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 209

<sup>13</sup> Ws. Winkel. SJ. *Psicologi Pengajaran*, Cet.VI, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 88

- a. Al-Bari (maha menjadikan), Al-Musawwir (maha pembentuk), Al-Ghaffar (maha pengampun), Al-Qahhar (maha menentukan), Al-Wahhab (maha pemberi),
- b. العليم (Al-'Alim), yang maha mengetahui

Kata 'Alim terambil dari akar kata "'ilm" yang menurut pakar-pakar bahasa berarti "menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya". Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf "äin", "lam", "mim" dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan<sup>14</sup>. Perhatikan misalnya kata-kata "alamat" (alamat) yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantarkan seseorang menuju tujuan yang pasti. "İlmu" demikian juga halnya, ia diartikan sebagai suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek. Allah SWT dinamai "'Alim" atau "Alim" karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil apapun.

Dalam Al-Qurán ditemukan banyak sekali ayat-ayat yang menggunakan akar kata yang sama dengan Asma'AlHusna yang dibahas ini. Kata "'Alim" dalam AL-Qurán ditemukan sebanyak 166 kali. Di samping itu terdapat pula sekian banyak kata "Alim: yang

---

<sup>14</sup> H.M Masrun Supardi, *Senang Belajar Agama Islam SD Julid 2 Untuk SD Kelas II*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 59

menunjuk kepada Allah SWT, sebagaimana banyak pula yang menunjuk-Nya dengan menggunakan redaksi “A’lam” (Lebih Mengetahui). Banyaknya ayat serta beraneka ragamnya bentuk yang digunakan itu, menunjukkan batap luas dan banyak ilmu Allah SWT.

c. اللطيف (Al-Latif), yang maha lembut<sup>15</sup>

Allah Ta’ala telah menyiapkan semua kebutuhan manusia sebelum manusia itu tercipta, sehingga yang menjadi tugas manusia hanya memilih antara fasik dan taqwa. Hal ini dicontohkan dengan seorang ibu yang sedang hamil. Sebelum melahirkan dia telah membelikan sesuatu yang akan dibutuhkan oleh sang bayi. Begitupun juga dengan Allah telah menyiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan oleh manusia. Seperti kita yang memakan nasi berasnya ditanam dimana, siapa yang menanam, siapa yang memasak, dan lain sebagainya, semua telah disiapkan oleh Allah sebelum kita diciptakan. Bahkan kapan waktu kita makan juga telah ditentukan, sehingga rezeki seseorang tidak akan mungkin tertukar dengan orang lain dan kapan waktu kedatangannya juga tidak akan pernah bergeser walau sedetikpun. Oleh karena itu jangan sekali-kali kita ragu dengan segala sesuatu yang telah Allah janjikan, tetapi khawatirlah dengan sesuatu yang belum Allah pastikan, yaitu syurga

---

<sup>15</sup> H.M Masrun Supardi, *Ibid.*, hlm. 60

dan neraka. Akan tetapi banyak sekali manusia yang merasakan bahwa apapun yang dapat ia makan bukan dari pemberian Allah, tetapi dia merasa karena daya upaya (kemampuannya) sendiri.

d. **الكريم (Al-Karim)**, yang maha mulia

Allah Ta'ala adalah Dzat Yang Maha Mulia, karena apabila Dia berjanji pasti akan ditepati dan apabila memberi pasti melebihi harapan yang meminta<sup>16</sup>. Dan janji-janji Allah Ta'ala ini tercantum didalam Al Qur'an. Diantaranya adalah : Barang siapa yang bertaqwa akan diberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka dan barang siapa bertawakkal akan dicukupi segala kebutuhannya. Barang siapa yang beriman dan beramal sholeh akan masuk syurga dan barang siapa yang kafir dan bergelimang dosa akan masuk neraka.

Firman Allah Ta'ala dalam surat Ath Thalaq (65) : 2-3

e. **الولى (Al-Waliyyu)** yang maha melindungi<sup>17</sup>

Setelah perhitungan dipadang mahsyar diselesaikan, maka semua manusia akan melewati jembatan shirathal mustaqim yang terletak diatas neraka. Ada yang melewatinya secepat kilat, ada yang berjalan kaki, ada yang merangkak dan ada yang terjatuh masuk kedalam neraka. Semua itu disesuaikan dengan keimanan dan ketaqwaannya selama didunia. Sesuai surat Maryam (19) : 71, 72

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 61

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 63

f. الحي (Al-Hayyu) yang maha hidup

Allah Ta'ala adalah Dzat Yang Maha Hidup, tidak akan pernah mati untuk selama-lamanya<sup>18</sup>. Sedangkan segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi ini adalah makhluk ciptaan-Nya. Dan segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah bersifat fana (sementara) yang pasti akan mati. Dan dihari kiamat nanti semuanya akan dikembalikan kepada Allah Ta'ala. Oleh sebab itu kebergantungan kita didunia dan diakhirat hendaknya hanya kepada Allah Ta'ala Dzat Yang Maha Maha Hidup. Jangan sekali-kali kita bergantung kepada sesuatu yang sifatnya fana' yang pasti akan mati. Orang-orang yang durhaka dan

g. Al-muhaimin (maha pengawal & pengawas), Al-Aziz (maha berkuasa), Al-Jabbar (maha kuat), Al-Mutakabbir (maha memiliki kebesaran), Al-Khaliq (maha pencipta).

## 2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari materi ini adalah menyebutkan dan mengartikan : Al-Bari (maha menjadikan), Al-Musawwir (maha pembentuk), Al-Ghaffar (maha pengampun), Al-Qahhar (maha menentukan), Al-Wahhab (maha pemberi), Al-'Alim, yang maha mengetahui, Al-Latif, yang maha lembut, Al-Karim, yang maha mulia, Al-Waliyyu yang maha melindungi, Al-Hayyu yang maha hidup, Al-muhaimin (maha pengawal & pengawas), Al-Aziz

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 63

(maha berkuasa), Al-Jabbar (maha kuat), Al-Mutakabbir (maha memiliki kebesaran), Al-Khaliq (maha pencipta).

### 3. Evaluasi

Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Sedangkan menurut Sudiono, Anas mengemukakan bahwa secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang artinya nilai. Jadi istilah evaluasi menunjuk pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu<sup>19</sup>.

Sementara Wayan Nurkencana, menyatakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm 211

<sup>20</sup> Wayan Nurkencana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 30

Dalam evaluasi secara garis besar, mempunyai dua macam teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes, yaitu<sup>21</sup> :

a. Teknik Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai, tes ada beberapa macam model menurut pemakain dan waktu atau kapan digunakannya tes tersebut Model-model tes tersebut, yaitu: a. Tes Seleksi, b. Tes Awal, c. Tes Akhir, d. Tes Diagnostik, e. Tes Formatif, f. Tes Sumatif.

1) Tes Seleksi

Tes seleksi ini tak jarang lagi kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Tes ini juga bisa kita sebut, tes penyaringan bagi calon siswa tahun ajaran baru yang ingin memasuki suatu lembaga sekolah. Materi tes yang digunakan dalam tes ini hanyalah materi prasyarat untuk mengikuti atau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya<sup>22</sup>. Misalnya seorang siswa akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi IAIN di prodi bahasa arab, maka siswa tersebut akan di beri ujian atau tes seleksi yang soalnya mengenai bahasa arab. Apabila nilai yang didapatkannya memenuhi syarat dan nilainya tinggi maka siswa tersebut dapat melanjutkan studinya di IAIN. Tes ini bisa juga kita laksanakan secara lisan, secara tulis dan secara perbuatan.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 120

## 2) Tes Awal

Tes ini juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi yang akan di ajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan di ajarkan telah dapat di kuasai oleh siswa didik. Tes ini mengandung makna, yaitu: tes yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran terjadi<sup>23</sup>. Materi tes yang di berikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan dan soalnya mudah-mudah akan tetapi memenuhi pokok pembahasan yang seharusnya materi tersebut telah dikuasai oleh siswa. Contoh soal tentang huruf jarr yang di tanyakan pada mahasiswa bahasa arab semester lima. Dengan catatan apa bila semua soal tes awal dapat dijawab atau dikuasai dengan baik dan benar, maka materi tes yang ditanyakan tidak akan diajarkan lagi, dan apabila materi tes yang ditanya belum cukup dipahami siswa, maka guru hanya mengajarkan materi yang belum dipahami. Tes ini dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan tes lisan dan tulisan.

## 3) Tes Akhir

Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test. tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 121

penting materi yang dipelajari<sup>24</sup>. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya, terutama materi tentang sub-sub penting pelajaran. Naskah tes akhir sama dengan tes awal supaya guru kita dapat mengetahui mana lebih baik hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.

#### 4) Tes Diagnostik

Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dengan mengetahui kelemahan siswa tersebut, maka kita bisa memperlakukan siswa tersebut dengan tepat. Materi tes yang ditanya dalam tes diagnostik biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa<sup>25</sup>. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengkalaborasi kedua cara tes. dalam catatan, tes ini hanya untuk memeriksa, jika hasil pemeriksaan tersebut membuktikan kelemahan daya serap siswa maka terhadap suatu pembelajaran. Maka siswa tersebut akan dilakukan pembimbingan secara khusus kepadanya.

#### 5) Tes Formatif

Tes ini merupakan tes hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran setelah mengikuti proses

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 122

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 123

pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran<sup>26</sup>. Tes ini juga disebut dengan “ujian harian”. Materi tes ini adalah materi yang telah disampaikan kepada siswa sebelumnya. Soalnya bisa dalam tingkat mudah maupun sulit. Dalam tes ini, jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik, maka guru akan menyampaikan materi selanjutnya. Dan apabila materi belum dapat dikuasai secara menyeluruh, maka guru harus mengajarkan bagian materi yang belum dipahami.

#### 6) Tes Sumatif

Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini juga bisa disebut EBTA, tes akhir semester, UAN. Tes ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun<sup>27</sup>. Materinya yang di tes adalah materi yang telah diajarkan selama satu semester. Dengan demikian materi ini lebih banyak dari materi tes yang ada pada tes formatif. Tes ini biasanya dilakukan dengan cara tulisan, dan biasanya siswa memperoleh soal yang sama satu sama lain. Tes ini memiliki tingkat tes yang sukar atau lebih berat dari tes formatif. Dengan ada tes ini maka kita bisa menentukan peringkat atau ranking siswa selama program pembelajaran, dan juga tes ini menentukan kelayakan seorang siswa untuk mengikuti program pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 129

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 132

## b. Teknik Non-Tes

Non tes adalah alat mengevaluasi yang biasanya di gunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya: a. skala bertingkat, b. kuesioner, c. daftar cocok, d. wawancara, e. pengamatan, f. riwayat hidup<sup>28</sup>.

### 1) Skala Bertingkat

Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berwujud angka terhadap suatu hasil penentuan. Kita dapat menilai hampir segala aspek dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disiapkan dalam bentuk skala.

### 2) Kuesioner

Kuesioner juga dapat di artikan angket yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar. Dengan adanya angket yang harus diisi oleh siswa maka guru akan mengetahui keadaan, pengalaman, pengetahuan dan tingkah. Angket atau soal kuesioner dapat di berikan secara langsung dan dijawab atau diisi langsung oleh objeknya, ini dikatakan kuesioner langsung. Dan jika angket atau soal kuesioner dikirim dan diisi oleh orang lain ( sanak saudaranya), namun soalnya dituju untuk objek, ini disebut kuesioner tidak langsung. Dengan cara tes ini lebih menghemat waktu dan tenaga.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 133

Sementara menurut Ngalim Purwanto dan Syaiful Bahri Djamarah Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya teknik evaluasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian yaitu 1). Tes Formatif. Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*). Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.<sup>29</sup>, 2). Tes Subsumatif yaitu tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport dan, 3). Tes Sumatif yaitu penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.<sup>30</sup>

Sementara cara mengevaluasinya adalah dengan melakukan tes kemampuan mengenal secara langsung dengan menggunakan instrumen

---

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Cet IX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 106-107

soal yaitu : adalah menyebutkan dan mengartikan : Al-Bari, Al-Musawwir, Al-Ghaffar, Al-Qahhar, Al-Wahhab, Al-'Alim, yang maha mengetahui, Al-Latif, yang maha lembut, Al-Karim, yang maha mulia, Al-Waliyyu yang maha melindungi, Al-Hayyu yang maha hidup, Al-muhaimin, Al-Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir, Al-Khaliq.

## C. Media Pembelajaran

### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara bahasa berarti perantara atau pengantar<sup>31</sup>. Menurut Ibrahim, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan instruksional tertentu<sup>32</sup>. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan keamanan peserta didik, sehingga dapat mendorong terciptanya proses pada dirinya<sup>33</sup>.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

---

<sup>31</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.3

<sup>32</sup> Nur Hayati Yusuf, *Media Pengajaran*, (Surabaya: Dakwah Digital Press ,2005), hlm. 6

<sup>33</sup> Yunus Nawaga, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 137

menyalurkan pesan dari seorang guru kepada siswa yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran.

Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Telah banyak pakar dan juga organisasi (lembaga) yang mendefinisikan media ini, beberapa definisi tentang media pembelajaran ini adalah sebagai berikut: media pembelajaran atau media pendidikan adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk media pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya, ahli lain menyampaikan bahwa media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya. Media adalah alat bantu untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Lain lagi dengan yang menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk belajar<sup>34</sup>.

Dari berbagai pendapat di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya semua pendapat tersebut memosisikan media sebagai suatu alat atau sejenisnya

---

<sup>34</sup> Rachmad, Antonius. *Pengantar Multimedia*. (Yogyakarta: Fakultas Teknik Informatika Universitas Kristen Duta Wacana, 2005), hlm. 5

yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran. Keberadaan media dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Bila media adalah sumber belajar, secara luas dapat diartikan bahwa manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dapat disebut sebagai media.

## **2. Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran**

Beberapa tujuan media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain<sup>35</sup>.

## **3. Jenis dan Macam Media Pembelajaran**

Jenis-jenis media pembelajaran jika ditinjau dari segi penggunaan media dikaitkan dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh

---

<sup>35</sup> Sudjana dan Rivai. *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 2

pengetahuan, maka media diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: media pandang (visual/bashariyah), media dengar (audio/sam'iyah), dan media pandang dengar (sam'iyabashariyah/ audiovisual).

Adapun jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media Pandang (visual/ bashoriyah).
- b. Media Dengar( Audio)
- c. Media Pandang Dengar (Audio- Visual)<sup>36</sup>.

#### **D. Media Pembelajaran *Flipchart***

*Flipchart* dalam pengertian sederhana adalah lembaran-lembaran kertas menyerupai album atau kalender berukuran 50X75 cm, atau ukuran yang lebih kecil 21X28 cm sebagai flipbook yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya. *Flipchart* dapat digunakan sebagai media penyampai pesan pembelajaran. Dalam penggunaannya dapat dibalik jika pesan pada lembaran depan sudah ditampilkan dan digantikan dengan lembaran berikutnya yang sudah disediakan.

*Flipchart* merupakan salah satu media cetakan yang sangat sederhana dan cukup efektif. Sederhana dilihat dari proses pembuatannya dan penggunaannya yang relatif mudah, dengan memanfaatkan bahan kertas yang mudah dijumpai disekitar kita. Efektif karena *Flipchart* dapat dijadikan sebagai media (pengantar) pesan pembelajaran yang secara terencana ataupun secara langsung disajikan pada *Flipchart*.

---

<sup>36</sup> Aristo Rahadi, *Op.Cit.*, hlm 18

Penggunaan *Flipchart* merupakan salah satu cara guru dalam menghemat waktunya untuk menulis di papan tulis. Lembaran kertas yang sama ukurannya dijilid jadi satu secara baik agar lebih bersih dan baik. Penyajian informasi ini dapat berupa: (a) Gambar-gambar, (b) Huruf-huruf, (c) Diagram, (d) Angka-angka.<sup>37</sup>

Sebagai salah satu media pembelajaran, *Flipchart* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya<sup>38</sup> :

- a. Mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis. Karena pada umumnya berukuran sedang lebih kecil dari standar ukuran whiteboard, maka pesan pembelajaran yang disajikan secara ringkas mencakup pokok-pokok materi pembelajaran. Hal ini penting dilakukan dalam pembelajaran dimana pokok-pokok sajian informasi disajikan melalui media presentasi yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa dan membimbing alur materi yang disajikan.
- b. Dapat digunakan di dalam ruangan atau luar ruangan. Media ini tidak membutuhkan arus listrik sehingga jika digunakan di luar ruangan yang tidak ada saluran listrik tidak menjadi masalah.
- c. Bahan pembuatan relatif murah. Bahan dasar Flipchart adalah kertas sebagai media untuk menuangkan gagasan ide dan informasi pembelajaran. Kertas yang dibutuhkan tidak spesifik harus menggunakan kertas tertentu, namun semua jenis kertas pada dasarnya dapat digunakan. Kertas yang umum digunakan diantaranya kertas karton atau bisa juga *Buffalo Paper*. Harga kertas ini relatif murah dan terjangkau. Kita juga dapat memanfaatkan kertas yang lebih murah yang sering disebut dengan kertas buram. Kualitas kertas ini lebih rendah, agak tipis namun lebih murah dari kertas karton. Lebih tipis sebetulnya akan lebih baik karena mudah untuk dilipat, meski tidak tahan lama. Selain kertas, bahan lain yang dibutuhkan untuk Flipchart adalah kayu untuk penyangga dan alas penyangga kertas yang dapat dibuat dari bahan kayu lapis (triplek). Baik kayu sebagai penyangga maupun kayu lapis kedua-duanya mudah untuk diperoleh.

---

<sup>37</sup> Rudi Susilana, M.Si dan Cepi Riyana, M.Pd, *Media Pembelajaran ; Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, (Bandung; Wcana Prima, 2009), hlm. 97

<sup>38</sup> *Ibid.*,

- d. Mudah dibawa kemana-mana (*moveable*). Karena *Flipchart* hanya berukuran antara 60 sampai 90 cm maka menjadi mudah untuk di bawa ke tempat yang dibutuhkan. Apalagi kalau kita membuat lebih kreatif sehingga kaki penyangga dapat dilipat dan dibuat simpel sehingga mudah dan ringan untuk di bawa. Untuk mempermudah pemindahan, kertas dapat digulung namun harus
- e. dibentuk menjadi gulungan bulat sehingga tidak merusak kertas.
- f. Meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dilihat dari bentuk penyajian dan desain, maka *Flipchart* secara umum terbagi dalam dua sajian, pertama *Flipchart* yang hanya berisi lembaran-lembaran kertas kosong yang siap diisi pesan pembelajaran, seperti halnya *whiteboard* namun *Flipchart* berukuran kecil dan menggunakan spidol sebagai alat tulisnya. Kedua, *Flipchart* yang berisi pesan-pesan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yang isinya bisa berupa gambar, teks, grafik, bagan dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah<sup>39</sup> :

- a. Mempersiapkan diri : dalam hal ini guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut. Kalau perlu untuk memperlancar lakukanlah dengan latihan berulang-ulang meski tidak langsung dihadapan siswa. Siapkan pula bahan dan alat-alat lain yang mungkin diperlukan. Misalnya jika *Flipchart* tersebut tidak memiliki dudukan atau penyangga khusus, maka diperlukan tali atau paku untuk memasangnya di papan tulis, namun tetap memudahkan untuk melipat-lipat lembaran *Flipchart*.
- b. Penempatan yang tepat. Perhatikan posisi penampilan, atau sedemikian rupa sehingga dapat dilihat dengan baik oleh semua siswa yang ada di ruangan kelas tersebut. Untuk memastikan bahwa posisi sudah tepat Anda juga dapat menanyakan pada siswa apakah sudah terlihat dengan baik atau belum.
- c. Pengaturan siswa. Untuk hasil yang lebih baik, perlu pengaturan siswa. Misalnya siswa dibentuk menjadi setengah lingkaran, perhatikan juga siswa dengan baik agar memperoleh pandangan yang baik.
- d. Perkenalkan pokok materi. Materi yang disajikan terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa pada saat awal membuka pelajaran, cara yang dapat dilakukan misalnya dengan bercerita, atau mengkaitkan situasi atau kejadian yang ada di lingkungan siswa lalu kaitkan dengan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,

materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini sama dengan melakukan apersepsi agar siswa dapat dengan mudah mencerna materi baru.

- e. Sajikan gambar. Setelah masuk pada materi, mulailah memperlihatkan lembaran-lembaran *flipchart* dan berikan keterangan yang cukup. Gunakanlah bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami siswa
- f. Beri kesempatan siswa untuk bertanya. Guru dapat hendaknya memberikan stimulus agar siswa mau bertanya, meminta klarifikasi apakah materi yang telah disampaikannya jelas dipahami atau masih kurang jelas. Kalau perlu siswa memberikan komentar terhadap isi *flipchart* yang disajikan.
- g. Menyimpulkan Materi. Seperti pada umumnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan. Kesimpulan tidak harus oleh guru namun justru siswalah yang harus menyimpulkan materi yang diperkuat oleh guru. Dalam menyimpulkan ini jika dirasa perlu maka siswa atau guru kembali membuka beberapa *flipchart* yang dianggap penting.

Adapun kelebihan media ini adalah

- a. *Flipchart* dapat digunakan dalam metode pembelajaran inovatif apapun.
- b. Lebih praktis.
- c. Ketika pembelajaran di alam terbuka yang jauh dari aliran listrik, *flip chart* sangat tepat untuk membantu presentasi guru.
- d. Bendel *flip chart* mudah dibawa ke mana saja bergantung tempat presentasi.
- e. Menghemat media pengajaran.
- f. Agar siswa telah tidak bosan sehingga siswa lebih berimajinasi dalam mengembangkan ide-idenya dalam belajar.
- g. *Flipchart* juga dapat mempermudah mengingat suatu materi pelajaran yang di ajarkan guru.
- h. Fleksibilitas, pengajar/pembicara dapat memutuskan kapan harus menulis.
- i. Lebih baik dari white board karena pengajar/pembicara dapat mempersiapkan sebelum pelajaran/presentasi dimulai.
- j. Biaya lumayan mahal
- k. Dapat diletakkan dimana saja<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup> Rudi Susilana, dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran; Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, (Bandung: Wcana Prima, 2009), hlm. 97

Adapun kelemahannya adalah

- a. Sukar dibaca karena keterbatasan tulisan.
- b. Pengajar/pembicara cenderung memunggungi peserta saat menulis.
- c. Biasanya kertas *flipchart* hanya dapat digunakan untuk satu kali saja. (menggunakan bahan kertas)<sup>41</sup>.

#### **E. Beberapa Langkah Peningkatan Pembelajaran Melalui Media Pembelajaran**

Secara umum dalam proses pembelajaran media memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus beberapa langkah peningkatan pembelajaran dapat dilakukan :

- a. Menyeragamkan penyampaian materi pelajaran.

Setiap guru mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam.

- b. Membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*,

- c. Membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran.
- d. Membuat efisiensi dalam waktu dan tenaga. Dengan media, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin.
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh.
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih leluasa, kapanpun dan dimanapun, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru.
- g. Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar. Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.
- h. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran*. (Jakarta; Direktorat Tenaga kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. 2003) hlm.15

